

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesusasteraan Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti munculnya berbagai macam buku yang telah beredar. Buku tersebut banyak yang berbau sastra. Karya sastra yang beredar tersebut kebanyakan berupa cerpen, puisi dan sebagainya. Dengan demikian buku-buku dan media masa yang memuat karya sastra itu akan mencerminkan kemajuan dan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Walaupun pengarang banyak menerbitkan buku dan media masa yang berbau sastra, namun dalam pengajaran apresiasi sastra masih kurang berhasil. Hal ini terbukti dengan adanya lulusan sekolah yang pada umumnya belum memiliki kemampuan mengapresiasi yang memadai terhadap karya sastra. Kurang berhasilnya pengajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kelemahan pendidikan dan pengajaran sastra. Kalau pengajaran cukup memadai, situasi tidak seburam yang kita hadapi sekarang ini (M.S Hutagalung, 1975). Pengakuan serupa juga dikemukakan oleh M. Saleh Saad (1975), bahwa pengajaran sastra di sekolah-sekolah nampaknya diduga tidak mampu menghantarkan siswa untuk menghayati karya sastra secara

wajar.

Pengajaran sastra bukanlah pengajaran tentang sastra melainkan proses belajar mengajar sastra yang memberikan siswa kemampuan dan ketrampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Dengan demikian pengajaran sastra hendaknya bukan lagi pengajaran tentang sastra yang bergerak dalam lingkup sejarah, teori dan kritik sastra (Nurgani, 1988 : 137). Pengajaran sastra yang kita harapkan hendaknya dapat menciptakan suasana pengajaran sastra sebagai pendidikan apresiasi yang mengajak para siswa mempunyai minat, penghargaan, rasa cipta dan sedikit banyak mempunyai selera yang baik tentang sastra (Ayip Rosidi, 1983:37). Dengan demikian guru diharapkan tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan tentang teori yang hanya berisi informasi yang bersifat hafalan belaka (Wardani, 1981 : 2).

Dalam pengajaran apresiasi sastra, guru harus merupakan sosok pribadi yang mempunyai sikap senang dan menggairahi sastra (Nurgani, 1980 : 136). Guru sastra dituntut pula agar ia mempunyai semangat sehubungan dengan pelajarannya. Ia harus mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra. Apabila seorang guru mempunyai sikap senang dan gairah maka iapun akan bersungguh-sungguh dalam mengajarkannya. Guru sastra harus yakin bahwa pengajaran sastra

bermanfaat bagi muridnya. Mengajarkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga menyatakan sikap terhadap nilai-nilai kehidupan.

Tujuan utama pengajaran sastra itu adalah menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan menangkap (apresiasi), dan penilaian terhadap karya sastra. Dengan demikian pengajaran sastra hendaknya mempunyai nilai pembentuk watak dan sikap, disamping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik (Situmorang, 1980 : 25).

Kekurang mampuan guru sastra juga dipengaruhi oleh kesibukan guru sastra itu sendiri. Mereka banyak mengajar sehingga waktu habis dan tidak sempat membaca karya sastra (Herman J. Waluyo, 1987 : 3). Disamping itu juga adanya sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan sastra karena dianggap bahwa membaca sastra merupakan beban yang memperberat hidup (Herman J. Waluyo, 1987 : 4). Padahal fungsi pengajaran sastra dalam kurikulum dikatakan bahwa guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat benar-benar membimbing anak didik kepada kemampuan menikmati karya sastra yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak di lingkungannya (Sarju, 1982 : 54).

Membahas masalah pengajaran apresiasi sastra, tentu saja metode mengajar termasuk di dalamnya, sebab metode

merupakan salah satu komponen pengajaran. Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang berlaku bagi guru (metode mengajar) dan bagi murid (metode belajar) (Surahmad, 1982 : 96).

Bahan pengajaran yang disajikan siswanya (Rahmanto, 1988 : 26). Dengan demikian bahan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan karya sastra yang diberikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu.

Dalam belajar mengajar kita memerlukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai. Pada umumnya dalam pengajaran sastra evaluasi yang dilaksanakan tidak merangsang siswa untuk gemar kepada sastra, kebanyakan evaluasi hanya merupakan aspek kognitif dan tidak sampai pada aspek apresiatif (Herman J. Waluyo, 1987 : 8). Evaluasi yang bersifat kognitif itu akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa untuk belajar untuk belajar menghayati keindahan dan nilai sastra. Evaluasi yang biasa digunakan dalam pengajaran sastra adalah evaluasi yang dapat mengukur kemampuan apresiasi sastra. Evaluasi yang merupakan umpan balik bagi keberhasilan pengajaran, maka apabila alat evaluasi tidak tepat akibatnya tidak memperoleh umpan balik yang semestinya.

Selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian

terhadap kemampuan mengapresiasi sastra.

dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif, pada hal mengapresiasi karya sastra mestinya memerlukan perasaan yang perlu pendekatan secara afektif. Selanjutnya (Maeran Haayim, 1984 : 64) menyatakan bahwa pengajaran sastra yang penting bukanlah menguasai teori-teori sastra atau kritik sastra, tetapi keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga memberikan hiburan dan kepuasan bagi pembacanya. Oleh karena itu para siswa diharapkan memahami karya sastra dengan melalui daya pemikiran dengan perasaan.

Kemampuan mengapresiasi sastra merupakan tindak lanjut dari pengajaran sastra, maka kita perlu meninjau masalah kemampuan mengapresiasi sastra tersebut dari beberapa faktor, antara lain kemampuan mengapresiasi sastra ditinjau dari NEM-SD dan latar belakang tempat tinggal siswa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang judul yang penulis ambil, maka agar lebih jelasnya penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh NEM-SD terhadap kemampuan mengapresiasi sastra.
2. Adakah pengaruh latar belakang tempat tinggal siswa terhadap kemampuan mengapresiasi sastra.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang dikemukakan diatas diduga dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran apresiasi sastra. Namun tidak semua masalah di atas akan dipecahkan dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan kemampuan penulis yang tidak memungkinkan untuk meneliti semuanya. Karena keterbatasan itu, maka penulis dalam penelitian ini membatasi objek penelitian. Objek penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber data dan objek penelitian terbatas pada siswa kelas I SLTP Negeri 1 Wonoasri Madiun tahun pelajaran 1997/1998.
2. Penulis membatasi masalah tentang pengaruh NEM-SD terhadap kemampuan mengapresiasi siswa.
3. Pengaruh latar belakang tempat tinggal siswa terhadap kemampuan mengapresiasi.

Dalam penelitian ini NEM dan latar belakang tempat tinggal siswa disebut variabel bebas. Sedangkan variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi sastra. Ada tidaknya pengaruh NEM dan tempat tinggal siswa terhadap kemampuan mengapresiasi sastra dipilih sebagai masalah dalam penelitian ini karena masalah tersebut dianggap penting dan cukup berpengaruh terhadap hasil pendidikan di sekolah.

D. Identifikasi Masalah

Masalah yang berhubungan dengan kemampuan mengapresiasi sastra dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masalah dari siswa
 - a. Siswa kurang mengerti akan manfaat membaca karya sastra;
 - b. Siswa bersifat kurang positif terhadap karya sastra;
 - c. Rendahnya minat baca siswa;
 - d. Siswa belum memiliki ketrampilan yang memadai;
 - e. Siswa belajar sastra untuk mencari nilai saja.
2. Masalah dari sistem pengajaran
 - a. Pengajaran sastra belum berdiri sendiri;
 - b. Pengajaran sastra lebih ditekankan pada sejarah dan teori;
 - c. Penilaian pengajaran sastra lebih diarahkan pada penilaian kognitif;
 - d. Sarana pengajaran kurang memadai;
 - e. Metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa menjadi pasif.
3. Masalah dari faktor lingkungan
 - a. Tidak terciptanya lingkungan siswa untuk belajar;
 - b. Banyak guru yang sebenarnya kurang mampu mengajar sastra tetapi tetap mengajar sastra;
 - c. Sarana di desa kurang memadai dibanding di kota;
 - d. Corak kehidupan di desa sederhana dan tidak menuntut

banyak sedangkan di kota sebaliknya;

- e. Media masa di kota merupakan suatu kebutuhan untuk menambah ilmu pengetahuan, sedangkan di desa media masa merupakan hal yang kurang diminati;
- f. Faktor sosial ekonomi yang kurang mendukung proses belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi sastra ditinjau dari NEM-SD dan latar belakang tempat tinggal siswa.

F. Manfaat Penelitian

Pembahasan penelitian ini mempunyai kegunaan :

1. Memberikan masukan kepada guru dalam usaha meningkatkan dan membina pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP.
2. Memberikan informasi yang objektif kepada para guru tentang tingkat siswa dalam mengapresiasi karya sastra.
3. Menanamkan dan menumbuhkan sikap menghargai karya sastra pada siswa SLTP.

G. Batasan Beberapa Istilah

Dalam penelitian ada beberapa istilah yang dipergunakan, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian,

maka agar lebih jelas penulis mencoba menguraikan arti dari masing-masing istilah :

1. kemampuan dari kata mampu = kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (KBBI, 1988: 552).
2. Mengapresiasi dari kata apresiasi = pemahaman, penghargaan dan penilaian yang positif terhadap karya sastra. Apresiasi sastra berarti memahami, menghargai dan menilai yang positif terhadap karya sastra.
3. NEM-SD adalah Nilai Ebtanas murni bahasa Indonesia di sekolah dasar.
4. Tempat tinggal yaitu rumah (bidang dsb) tempat orang diam (tinggal) (KBBI, 1988 : 923).

Dari arti judul tersebut bermaksud untuk mengetahui pengaruh NEM-SD dan latar belakang tempat tinggal siswa terhadap kemampuan mengapresiasi sastra.